



Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)

Saeu Abas^{1✉}

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: syaikhuabbas1993@gmail.com¹

Received: 2021-07-23; Accepted: 2020-08-22; Published: 2021-08-24

Abstrak

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk pewarisan nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui pendidikan nilai-nilai pengetahuan dan kebudayaan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal dan terstruktur apabila lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik memiliki keterpaduan dalam mensukseskan arah tujuan pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang tidak kalah penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap pendidik memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar dia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan seimbang bagi para peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Pustaka. Sesuai dengan fokus yang dibahas, yakni “Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)” maka penulis mengambil beberapa sumber kepustakaan yang relevan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dan urgensi dengan materi pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh beberapa Imam, menginterpretasikan beberapa ragam metode pendidikan dan menegaskan relevansi media pendidikan pada dimensi hadits Rosulullah Saw. Ragam metode yang dimaksud terdiri dari metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen dan lain sebagainya. Sedangkan berkaitan dengan media pendidikan yakni dapat disaksikan sebagaimana riwayat hadits yang telah dituliskan oleh Imam Bukhori.

Kata Kunci: *Metode, Media, Hadits Tarbawi*

Abstract

Education is a series of activities carried out for the inheritance of the values of science to students. Through education, the values of knowledge and culture can be instilled in students through learning activities. Learning activities can be carried out optimally and structured if educational institutions, educators and students have integration in the success of the direction

of learning implementation goals. In the teaching and learning process, two elements that are no less important are teaching methods and learning media. Therefore, it is very important for every educator to understand as well as possible about the learning process of students, so that he can provide guidance and provide an appropriate and balanced learning environment for students. This research uses the library research method. In accordance with the focus discussed, namely "Methods and Media Education (Review of Tarbawi Hadith)", the authors took several relevant literature sources by reviewing and examining written sources by studying, examining and examining library materials that have relevance and urgency to the material discussed. The results showed that the correlation of the hadith of the Prophet Muhammad SAW. Which was narrated by several Imams, interpreted several different educational methods and emphasized the relevance of educational media on the dimensions of the hadith of the Prophet Muhammad. The various methods in question consist of the lecture method, demonstration method, experimental method and so on. While relating to educational media, it can be seen as the history of the hadith that has been written by Imam Bukhari.

Keyword: *Methods, Media, Hadith Tarbawi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kewajiban bagi suatu warga Negara demi keberlangsungan dari Negara tersebut. Kita lihat Bangsa yang maju karena faktor pendidikannya juga menjadi tombak utama dan kewajiban bagi warga Negara tersebut. Pendidikan menjadi tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa, baik itu pendidikan akhlak, moral, serta intelektualitas.

Pendidikan yang baik karena ditopang oleh pengelolaan yang sehat dan tertata managerialnya, baik dari segi pengelolaan pendanaan dalam sarana prasarana, pengelolaan sistem pembelajaran, pengelolaan kurikulum serta pengelolaan metode yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain dari itu, pendidikan juga membutuhkan metode-metode tepat dengan materi yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidik paling tidak dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran.

Media pembelajaran itu sendiri, sebenarnya sudah ada dan diaplikasikan sejak zaman Rasulullah saw. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajarannya. Seperti pada hadits yang akan di bahas dimana Rasulullah menggambar dan membuat garis-garis ketika sedang menyampaikan ajarannya kepada para sahabatnya. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran tentang adanya media pembelajaran sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu sejak zaman Rasulullah SAW.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka. Menurut Sutrisno Hadi penelitian pustaka adalah

penelitian yang berdasarkan studi literatur. (Sutrisno Hadi, 1990) Sesuai dengan fokus yang dibahas, yakni “Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)” maka penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dan urgensi dengan materi pembahasan.

Adapun berkaitan dengan sumber data, peneliti memfokuskan diri pada sumber data primer yang memiliki kaitan pembahasan tentang metode dan media pendidikan (telaah kajian hadits tarbawi), untuk seterusnya dilanjutkan dalam pengumpulan data sekunder untuk digunakan sebagai muatan isi penunjang, dan mempunyai relevansi terhadap pembahasan, baik dari buku, artikel, internet, majalah dan sebagainya.

Sedangkan untuk teknik analisis data yang telah terkumpul, peneliti terlebih dahulu menyajikan data lalu menguraikannya secara obyektif untuk kemudian dianalisis secara konseptual dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). (Lexy J Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Metode Pembelajaran di dalam Hadits

Ada beberapa macam metode pembelajaran yang mana metode ini akan dilengkapi hadits-hadits sehingga dari penjelasan hadits tersebut mengandung aspek dalam dunia pendidikan. Diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pujian, metode pemberian hukuman dan lain sebagainya.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik. (Tafsir, 2012) Metode ceramah ini sering kali dilakukan oleh Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا نَزَّ لَتْ هَذِهِ الْآيَةُ "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" (الشعراء:125)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مَرْثَةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا قَاطِمَةَ، أَنْقِدِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَاءَ بَلَاءًا بِهَا لَهَا." (رواه مسلم)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata, "Menceritakan kepada kami Jarir, dari 'Abdul Malik ibn 'Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala diturunkan ayat ini: "Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu'ara:125), maka Rasulullah Saw memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah Saw berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, "Wahai Bani Ka'ab ibn Luay, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh". (H.R. Muslim). (Ibnu Hajar Al Asqalani & Imam Al Hafizh, 1997)*

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh orang perawi, adapun urutan perawi tersebut adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 6) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 5) adalah Musa ibn Thalhah, periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Abdul Malik ibn Umar, periwayat ke-4 (sanad 3) adalah Jarir, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Zuhair ibn Harb, periwayat ke-6 (sanad 1) adalah Qutaibah ibn Sa'id, dan periwayat ke-7 adalah Muslim yang juga berkedudukan sebagai Mukharrij.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siap saja dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya.

2. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu "*discussus*" yang berarti "*to examine*", "*investigate*" (memeriksa, menyelidiki). (Trianto, 2009) Sehingga metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk

mufakat. Adapun salah satu hadits yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ سَتَمَ هَذَا وَقَدَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Hadis Qutaibah ibn Sa'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.* (H.R. Muslim).

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh delapan orang perawi, adapun urutan perawi tersebut adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 7) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 6) adalah Ayahnya `Ala`, periwayat ke-3 (sanad 5) adalah `Ala`, periwayat ke-4 (sanad 4) adalah Ibnu Ja`far, periwayat ke-5 (sanad 3) adalah Ismail, periwayat ke-6 (sanad 2) adalah Ali bin Hujr, dan periwayat ke-7 (sanad 1) adalah Qutaibah ibn Sa'id, serta periwayat ke-8 adalah Muslim yang juga berkedudukan sebagai Mukharrij.

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah Saw menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukan arti menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. (Trianto, 2009) Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ النَّفَّيُّ وَ أَبُو كَامِلٌ الْجَحْدَرِيُّ- وَتَقَارَبَ فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ، "حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ. قَالَ، "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى الرُّؤْسِ النَّخْلِ. فَقَالَ، "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟" فَقَالُوا، "يَلْقَحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى، فَتَلْفَحُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، "مَا أَظُنُّ يَعْني ذَلِكَ شَيْئًا." قَالَ، "فَأخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرْكُوهُ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِذَلِكَ فَقَالَ، "إِنْ كَانَ يُفْعَلُ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تَوَاجِدُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ." (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu Awanat, dari Sima, dari Musa ibn Thalhaf, dari ayahnya RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah Saw, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah Saw, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya." Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah Saw bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah."(H.R Muslim). (Ibnu Hajar Al Asqalani & Imam Al Hafizh, 1997)

b. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh orang perawi, adapun urutan para perawi tersebut adalah sebagai berikut: sebagai periwayat ke-1 (sanad 6) adalah ayahnya Musa ibn Thalhaf, sebagai periwayat ke-2 (sanad 5) adalah Musa ibn Thalhaf, sebagai periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Sima, sebagai periwayat ke-4 (sanad 3) adalah Abu 'Awanat, sebagai periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Abu Kamil al-Jahdari, sebagai periwayat ke-6

menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi Saw, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “Apakah hari kiamat itu?” Nabi Saw menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi Saw menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi Saw bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu.”(H.R Bukhari). (Imam Bukhori, n.d.)

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh delapan orang perawi, adapun urutan perawi tersebut adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 4) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 3) adalah Abu Zar`at, periwayat ke-3 (sanad 2) adalah Abu Hayyan at-Tamimi, periwayat ke-4 (sanad 1) adalah Ismail ibn Ibrahim, serta periwayat ke-5 adalah Bukhari yang juga berkedudukan sebagai Mukharrij

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah Saw. Dimana Malaikat Jibril yang datang sebagai orang lain untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah, seperti “Rukun Iman dan Rukun Islam”.

5. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. (Muhaimin, 2012) Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana

melakukan sesuatu kepada anak didik. Hadits yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِرَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أَصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَعْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitaskan kepada kami Syu'bat, memberitaskan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', dari Ayahnya, ia berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, "Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah Saw, kemudian Beliau bersabda, "Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.* (H.R. Bukhari). (Zakaria, 1401)

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh orang perawi, adapun urutan perawi tersebut, adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 6) adalah ayahnya Sa'id ibn Abdurrahman, periwayat ke-2 (sanad 5) adalah Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Jar, periwayat ke-4 (sanad 3) adalah Hakam, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Syu'bat, periwayat ke-6 (sanad 1) adalah Adam, dan periwayat ke-7 (Mukharrij) adalah Bukhari.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam sebuah perjalanan dan belum salat (tidak ditemukannya air) maka dianjurkan untuk tayamum seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan.

6. Metode Pujian atau Rewards

Metode pujian adalah metode dengan cara memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik akan perbuatan, sikap, atau tingkah lakunya yang positif. (Zainal Efendi, Nizar, 2011) Hadits yang berkenaan dengan metode pujian yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ، حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ، قِيلَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لَمَّا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ." (رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz ibn ‘Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi ‘Amar, dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” Rasulullah bersabda, “Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluiimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “La Illaha illaallah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”* (H.R. Bukhari).

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh enam periwayat, yaitu: periwayat ke-1 (sanad 1) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 4) adalah Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqburi, periwayat ke-3 (sanad 3) adalah Amar ibn Abi ‘Amar, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Sulaiman, periwayat ke-5 (sanad 1) adalah ‘Abdul ‘Aziz ibn ‘Abdullah, dan periwayat ke-6 (Mukharrij) adalah Bukhari.

Dalam hadits diatas bahwa Rasulullah memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadits dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaannya kepada Rasulullah.

7. Metode Pemberian Hukuman atau Punishments

Metode hukuman adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan sanksi kepada orang atau peserta didik yang telah melakukan kesalahan. (Zainal Efendi, Nizar, 2011) Hadits yang berkaitan dengan metode tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَسْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سُوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ سُوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الْحَمْرَةِ الْمَزَابِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِجِ." (رواه أبو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Mu'ammara ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma'il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah- berkata Abu Dawud, "Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi- dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abi Dawud).

a. Penjelasan Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh orang perawi, adapun urutan perawi tersebut adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 8) adalah Kakeknya 'Amr ibn Abi Syu'aib, periwayat ke-2 (sanad 7) adalah Ayahnya 'Amr ibn Abi Syu'aib, periwayat ke-3 (sanad 6) adalah 'Amr ibn Abi Syu'aib, periwayat ke-4 (sanad 5) adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi, periwayat ke-5 (sanad 4) adalah Suwwar ibn Abi Hamzah, periwayat ke-6 (sanad 3) adalah Isma'il, dan periwayat ke-7 (sanad 2) adalah Al-Yasykuri, periwayat ke-8 (sanad ke 1) adalah Mu'ammara ibn Hisyam, periwayat ke-9 (Mukharrij) adalah Ahmad Dawud.

Hadits diatas menjelaskan tentang memerintah anak-anak untuk melaksanakan shalat, dan ketika sudah berumur sepuluh tahun boleh memukulnya jika tidak melaksanakan shalat. Adapun hadits pendukung lainnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ، يَعْنِي الْجَزَلَمِيَّ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "إِذَا قَاتَلَ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ، فَالْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ." (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab, menceritakan kepada kami al-Mughirat, yakni al-Hizami, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Apabila memukul salah seorang kamu akan saudaranya, maka hindarilah wajah." (H.R. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa dilarang memukul disekitar wajah. Yang diriwayatkan oleh tujuh perawi, diantaranya: periwayat ke-1 (sanad 6) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 5) adalah A'raj, periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Abu Zinad, periwayat ke-4 (sanad 3) adalah al-Hizami, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Al-Mughirat, periwayat ke-6 (sanad 1) adalah Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab, dan periwayat ke-7 adalah Muslim.

B. Media Pembelajaran dalam Pandangan Hadits

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا , وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ , وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ , وَقَالَ : (هَذَا الْإِنْسَانُ , وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ : قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ , وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ , فَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا , نَهَشَتْهُ هَذَا , وَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا , نَهَشَتْهُ هَذَا) (رواه البخارى)

Artinya: “Nabi Muhammad Saw membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(HR. Bukhari). (Al Imam Bukhori & Abu Hasan As Sindy, 2008)

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

“Jika manusia dapat selamat dan terhindar dari cengkraman satu musibah, musibah lain akan menghadangnya, dan jika ia selamat dari semua musibah, ia tidak akan pernah terhindar dari ajal yang mengelilinginya.”(HR. Bukhari).

Lewat visualisasi gambar ini, Nabi Saw menjelaskan di hadapan para sahabatnya, bagaimana manusia dengan cita-cita dan keinginan-keinginannya yang luas dan banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal, penyakit-penyakit, atau usia tua. Dengan tujuan memberi nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi) dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Merenungkan hadis ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah Saw seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Dalam penjelasan hadits ini beliau menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya dan seandainya dia terhindar dari seluruh musibah, ajal yang pasti datang suatu saat akan merenggutnya.

C. Pengertian dan Klasifikasi Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Zainal Efendi, Nizar, 2011)

Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. (Ramayulis, 2002)

Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: pertama, media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, diagram. Kedua, media model solid atau media tiga dimensi, seperti model-model benda ruang

dimensi tiga, diorama, dan sebagainya. Ketiga, media proyeksi, seperti film, filmstrip, OHP. Keempat, media informasi, computer, internet. Kelima, lingkungan. (Darajat, 1995)

Pengelompokkan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow dibagi dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan teknologi mutakhir.

1. Pilihan Media Tradisional

- a. Visual Diam yang Diproyeksikan
 - 1) Proyeksi opaque (tak tembus pandang)
 - 2) Proyeksi overhead
 - 3) Slides
 - 4) Filmstrip
- b. Visual yang tidak Diproyeksikan
 - 1) Gambar, poster
 - 2) Foto
 - 3) Chart, grafik, diagram
 - 4) Pameran, papan info, papan bulu (Agus Diansyah, 2016)
- c. Audio
 - 1) Rekaman piringan
 - 2) Pita, kaset, reel, cartridge
 - 3) Penyajian multimedia
- d. Penyajian Multimedia
 - 1) Slide plus suara (tape)
 - 2) Multi-image
- e. Visual dinamis yang diproyeksikan
 - 1) Film
 - 2) Televisi
 - 3) Radio (Piet A Sahertian, 1981)
- f. Cetak
 - 1) Buku Teks
 - 2) Modul, Teks Terprogram
 - 3) Workbook
 - 4) Majalah ilmiah, berkala
 - 5) Lembaran lepas (hand-out) (Syariful, Yusuf, 1997)
- g. Permainan
 - 1) Teka-teki
 - 2) Simulasi

- 3) Permainan papan
- h. Realita
 - 1) Model
 - 2) Spicemen (contoh)
 - 3) Manipulatif (peta, boneka) (Tafsir, 2008)
2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
 - a. Media berbasis telekomunikasi, antara lain: Teleconference dan kuliah jarak jauh
 - b. Media berbasis mikroprosesor, antara lain: Computer-assisted instruction, Permainan computer, Sistem tutor, intelligent, Interaktif, Hypermedia, Compact (video) (Trianto, 2009)

Korelasi Media Pembelajaran dengan Hadits:

Dari penjelasan mengenai isi kandungan hadits di atas, terdapat kisah tentang Rasulullah Saw menggambar persegi empat dan membuat garis-garis lurus ketika beliau menyampaikan ajarannya kepada para sahabat-sahabatnya. Hal ini berarti Rasulullah menggunakan sarana gambar-gambar tersebut untuk memberi gambaran perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita korelasikan dengan dunia pendidikan, hadits tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam pendidikan yakni media pembelajaran. Pengertian media pembelajaran itu sendiri adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana mempermudah dalam proses penyaluran ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa macam, sesuai dengan materi yang telah dijelaskan di atas bahwa media pembelajaran dibagi menjadi empat macam, yaitu media dua dimensi, media tiga dimensi, media proyeksi, dan media informasi. Gambar seperti yang terkandung dalam hadits tersebut termasuk kategori media dua dimensi, yaitu media yang hanya dapat dilihat dari satu sisi (dari depan).

Pada fenomena sekarang media dua dimensi semakin berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, sehingga memiliki berbagai macam antara lain media grafis, media bentuk papan, dan media cetak. Dan gambar merupakan bagian dari berbagai macam media grafis.

KESIMPULAN

Metode pendidikan yang dikemukakan dalam penelitian ini mendapati hasil yang terdiri dari metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pujian, dan metode pemberian hukuman.

Adapun Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengenai media pendidikan, menggambarkan dengan jelas ketika Rasulullah sedang mengajarkan ajarannya kepada para sahabat dengan cara menggambar persegi empat dan garis-garis lurus. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mengajarkan ilmu-ilmu kepada sahabatnya pada zaman dahulu menggunakan gambar-gambar sebagai media alat bantu untuk memperjelas pemahaman. Dengan kata lain hadits tersebut berkaitan erat dengan media pembelajaran. Hadits tersebut juga menerangkan kepada kita bahwa dalam setiap proses pembelajaran baik itu dalam lingkup kecil (*mikro*) maupun besar (*makro*) pasti membutuhkan adanya media pembelajaran, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Diansyah. (2016). *Pendidikan Islam dalam Neraca Al Qur'an*. Editie Pustaka.
- Al Imam Bukhori & Abu Hasan As Sindy. (2008). *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as Sindy*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Darajat, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Ibnu Hajar Al Asqalani & Imam Al Hafizh. (1997). *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Maktabah Darussalam.
- Imam Bukhori. (n.d.). *Hadits Shoheh Muslim: Syarah Nawawi Ala' Muslim* (Apk Maktabah Syamilah).
- Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Piet A Sahertian. (1981). *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

- Sutrisno Hadi. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offest.
- Syaiful, Yusuf, T. & A. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Kencana Prenada.
- Zainal Efendi, Nizar, S. & H. (2011). *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Zakaria, I. N. & Y. (1401). *Syarah an-Nawāwi 'ala Shahih Muslim*. Dar Al Fikri.